

Penerapan Metode Storytelling dalam Meningkatkan Karakter Religius di SKH Negeri 01 Kota Tangerang Selatan

Eka Sonya Agustin¹, Lismawati²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah
Prof.Dr.HAMKA

e-mail: ekasonson16@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berlatarbelakang penggunaan metode storytelling untuk peserta didik tuna netra guna mengoptimalkan indera pendengaran untuk menunjang indera penglihatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan metode storytelling dalam meningkatkan karakter religius di SKH Negeri 01 Kota Tangerang Selatan. Metode yang dipakai ialah metode kualitatif dengan peneltian lapang dengan Teknik, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan subjek penelitian guru agama islam dan peserta didik tuna netra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan metode storytelling, peserta didik tuna netra dapat mengoptimalkan indera pendengarannya untuk memunjang kebutuhan pembelajaran. Dengan metode storytelling dalam pembelajaran peserta didik tuna netra dengan mudah memahami, mengambil nilai karakter dan mengimplementasikannya dikehidupannya. Menumbuhkan rasa tolong menolong dan membentuk akhlak yang bagus, dari merenungi cerita yang diceritakan. Adapun salah satu kelebihan storytelling adalah memotivasi peserta didik. Dan salah satu kekurangannya adalah membutuhkan waktu cukup lama.

Kata kunci: *Storytelling, Karakter Religius, Tuna Netra*

Abstract

This research was motivated by the use of storytelling methods for blind students to optimize the sense of hearing to support the sense of sight. The purpose of this study was to determine the use of storytelling method in improving religious character in SKH Negeri 01 South Tangerang City. The method used is a qualitative method with field research with techniques, observation, interviews, and documentation. With subjek research of Islamic religious teachers and blind learners. The results showed that with the storytelling method, blind students can optimize their sense of hearing to support learning needs. With the storytelling method in learning, blind students easily understand, take character values and implement them in their lives. Cultivate a sense of help and form good morals, from contemplating the story told. One of the pillars of storytelling is to motivate students. And one of the drawbacks is that it takes quite a long time.

Keywords : *Storytelling, Religious Character, Blind*

PENDAHULUAN

Karakter religius ialah manner dan sikap yang taat akan menjalankan ajaran keyakinannya, bertenggang akan aktualisasi ibadah agama lain, dan hidup damai dengan pemeluk agama lain (Ansulat Esmael, 2018). Karakter Religius dapat diperoleh salah satunya dengan cara menempuh pendidikan karakter. Pendidikan karakter boleh dikatakan sebagai bentuk penciptaan norma-norma karakter kepada warga sekolah yang meliputi sebagian pemahaman, kognisi atau keinginan, dan aksi nyata untuk menjalankan norma-norma tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama masyarakat, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia akhlaqul karimah (Mayang et al., n.d.). Terkhususnya umat muslim adalah pendidikan karakter agama islam, sebagaimana tujuan pendidikan agama ialah guna memajukan kemampuan peserta didik menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Iryanti et al., 2019). Serta tujuan lainnya yaitu membentuk rasa lebih yakin akan Tuhan sang pencipta seluruh alam. Dan Juga sebagai upaya menuntun anak supaya kelak anak menjadi muslim sejati, beriman kokoh, beramal sholeh dan berakhlakqul karimah serta membawa maslahat bagi masyarakat, agama dan negara(Syafrin et al., 2023)

Hal yang sangat diperhatikan dalam pendidikan karakter salah satunya adalah metode pembelajaran. Karena dengan menggunakan metode yang sesuai akan dengan mudah mencapai tujuan pendidikan. Pada peserta didik yang tidak memiliki kebutuhan khusus bisa dengan mudah beradaptasi dengan metode pembelajaran apapun. Namun berbeda dengan kondisi peserta didik tuna netra. Tuna netra ialah anak yang mengalami gangguan penglihatan, mencakup yang mampu melihat dengan terbatas dan kehilangan penglihatan total atau buta (Setiarani & Suchyadi, n.d.). Dikehidupan sehari-hari penyandang tuna netra menangkap informasi dengan Indera yang masih berkerja dengan baik, seperti indera peraba dan pendengarannya.. Indera pendengaran pada tuna netra menjadi hal fundamental untuk mendapatkan informasi sebagai kompensasi gangguan penglihatannya. (Pendidikan & Praptaningrum, n.d.)

Pada peserta didik tuna netra metode dominan yang digunakan adalah braille. Braille yaitu sekumpulan susunan tulisan raba yang dipakai pada tuna netra yang terbentuk melalui formasi enam titik untuk semua kode bidang keilmuan (Handoyo, 2022). Tuna netra wajib untuk mempelajari dan memahami braille, karena braille memudahkan tuna netra untuk bisa membaca. Namun braille digunakan hanya untuk sebatas membaca. Dan untuk memperkuat materi dan menghidupkan suasana pembelajaran di kelas guru-guru di SKH Negeri 01 TANGERANG SELATAN menggunakan metode tambahan yaitu Metode Storytelling. Menurut penuturan guru PAI SKH N Negeri 01 TANGERANG SELATAN indera pendengaran anak tuna netra masih berfungsi dengan sangat baik. Maka dari itu metode storytelling ini digunakan untuk mengoptimalkan kondisi indera pendengaran tuna netra yang masih sangat berfungsi dengan baik.

Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Tangerang Selatan ialah satu diantara banyak sekolah yang terdapat peserta didik yang mengalami tuna netra, dalam proses pembelajaran peserta didik tuna netra melakukan proses pembelajaran seperti biasa,

Namun pada peserta didik tuna netra menggunakan metode yang berbeda. Pada tuna netra indera pendengaran mereka adalah salah satu hal fundamental yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran, karena dari indera pendengaran peserta didik tuna netra mendapat banyak tambahan informasi seperti pemahaman materi, mengambil nilai-nilai karakter, merenungkan apa yang mereka dengarkan. Sehingga mendengarkan pendidik bercerita merupakan salah satu hal terpenting dalam meningkatkan atau menumbuhkan karakter-karakter.

Dan metode *storytelling* adalah metode yang tepat digunakan pada kondisi ini, metode *storytelling* bisa dikatakan metode lama yang merupakan kegiatan bercerita, namun kebermanfaatannya masih sangat berguna sampai sekarang. Bercerita disini merupakan proses transfer informasi dari guru ke murid. (Dengan demikian, kegiatan mendengarkan pendidik akan lebih lancar dalam menciptakan nilai belajar kepada peserta didik Metode et al., 2020). *Storytelling* juga bisa memberi stimulus kepada murid untuk membuat imajinasi dan fantasi dari cerita. membawa murid menciptakan imajinasi dan fantasi.

Beberapa penelitian mengenai penggunaan metode *storytelling* pada tunanetra Novita, Heni (2022) membahas mengenai penggunaan metode *storytelling* untuk media pembelajaran seni tari pada tuna netra, membahas mengenai stimulus dari metode *storytelling* pada tuna netra untuk meningkatkan kreativitas pada tuna netra. Sari Titis (2019) membahas mengenai *storytelling* untuk meningkatkan efikasi diri terhadap tuna netra di SLB-A YPBA Tegalsari Surabaya.

Berdasar pada latar belakang yang telah dijabarkan diatas digunakanlah metode *storytelling* di SKH Negeri 01 Kota Tangerang Selatan sebagai cara untuk mengoptimalkan indera pendengaran pada anak tuna netra pada mapel pendidikan agama islam, maka dilakukanlah penelitian ini mengenai penggunaan metode *storytelling* untuk meningkatkan karakter religius di SKH Negeri 01 Kota Tangerang Selatan.

METODE

Penelitian ini tepat memakai penelitian kualitatif, penelitian kualitatif ialah proses penelitian berdasarkan pendapat dan pandangan pada suatu kejadian dengan strategi pengambilan datanya menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat secara lisan dari objek penelitian. Bagian ini menguraikan metode penelitian secara ringkas (Hafni Sahir, n.d.). Penelitian ini bertujuan ialah untuk mengetahui penggunaan metode *storytelling* dalam meningkatkan karakter religius di SKH Negeri 01 Tangerang Selatan. Jika melihat ketujuan yang ditargetkan dalam penelitian ini, maka analisis data bersifat kualitatif yang tidak bisa diukur dengan angka data, namun diakumulasi dengan wawancara dan observasi (Oktari et al., 2020). Untuk melengkapi data yang dibutuhkan secara valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun metode akumulasi data yang dipakai adalah 1. Observasi, Teknik akumulasi data dimana peneliti Melakukan pengamatan, baik secara tatap muka maupun tidak tatap muka tentang hal-hal yang diamati dan menuliskannya pada alat observasi. 2. Wawancara, teknik penelitian yang dilaksanakan secara langsung atau tidak langsung dengan cara bercakap-cakap dengan sumber data. 3. Dokumentasi, metode ini dapat dilakukan dengan menggali data tentang hal-hal yang berupa narasi, buku surat kabar, notulen agenda dan sebagainya. (Ahsanulhaq, 2019a) Selanjutnya peneliti

melakukan reduksi data, setelah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi dan pada tahap terakhir peneliti mengikhtisarkan data. Data diambil dari hasil wawancara dengan Guru PAI dan beberapa peserta didik tuna netra di SKH Negeri 01 Kota Tangerang Selatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran tersusun dari dua kata yaitu Metode dan Pembelajaran. Metode berasal dari Bahasa Yunani, yaitu Methados(melalui) dan Hodos(cara). Menurut KBBI definisi Metode ialah kiat-kiat tersusun yang dipakai guna menjalankan suatu pekerjaan supaya terlaksana seperti yang ditargetkan. Sedangkan pembelajaran dalam Bahasa Inggris Teaching, Menurut PP No.32 Tahun 2013, yaitu mode korelasi antar siswa, atau antara siswa dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran berdasarkan pemerintah dapat terpenuhi jika terdapat beberapa unsur, yaitu:

1. Peserta didik, atau biasa disebut siswa
2. Pendidik, atau Guru.
3. Sumber belajar atau materi yang dipelajari.
4. Area belajar seperti kelas dan sebagainya (Wirabumi, 2020)

Metode Pembelajaran bisa dikatakan desain yang diciptakan spesifik dengan memanfaatkan prosedur-prosedur yang terpadu untuk diaplikasikan pada suatu aktivitas guna memperoleh tujuan pembelajaran. Model pembelajaran ialah kerangka konseptual yang menggambarkan langkah yang tersusun dalam membangun pengalaman belajar peserta didik untuk memperoleh target belajar khusus, dan befaedah sebagai petunjuk bagi pembuat pembelajaran dan pendidik dalam mereka-reka dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. (Rahman Tibahary et al., 2018). Sedangkan model pembelajaran berdasarkan Permendikbud Nomor Tahun 2014 tentang “Pembelajaran ialah kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang terdapat nama, ciri, uraian logis, pengaturan dan budaya “ (Asyafah, 2019). Dan salah satu ragam metode pembelajaran adalah metode storytelling atau jika diterjemahkan adalah bercerita.

Metode Storytelling

Storytelling termasuk kedalam salah satu ragam cooperative learning. Metode storytelling merupakan langkah pembelajaran dengan menyodorkan stimulus untuk dikomuniaksikan dengan peserta didik yang digunakan untuk membentuk cerita, sehingga terjadi kondisi interaktif antar peserta didik dengan peserta didik ataupun dengan pendidik. Bisa dikatakan juga storytelling adalah kegiatan bercerita, berbagi pengalaman guna melatih kemampuan bersosialisasi. Storytelling atau metode bercerita ialah salah satu metode yang bisa meningkatkan skill berbahasa peserta didik dan skill memperhatikan dengan seksama. cerita (Kalsum & Taufiq, 2023). Metode storytelling yaitu metode yang menceritakan pengalaman atau kisah kepada peserta didik (Indah Lestari & Prima, 2023). Model pembelajaran seperti ini sangat menghidupkan suasana kelas, karena bisa membuat peserta didik aktif berinteraksi antar peserta didik lain maupun dengan pendidik.

Karakter Religius

Norma-norma karakter yang berkaitan erat dengan Tuhan yang Maha Kuasa ialah religius. Pendidikan karakter ialah strategi langsung terhadap pendidikan moral, yang mengarahkan peserta didik dengan pemahaman moral dasar untuk menghalangi mereka mengerjakan kegiatan tidak bermoral dan merugikan orang lain atau diri mereka sendiri (Ahsanulhaq, 2019). Karakter religius menggambarkan tingkah laku insan yang taat dalam menjalankan keyakinan agama yang dipercayainya, serta bertenggang akan pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup damai aman dan nyaman dengan pengikut kepercayaan agama lain (Putri & Husmidar, 2021). Karakter Religius juga merupakan sikap ketaatan pada kepercayaan yang dianutnya, sehingga individu yang memiliki karakter religius cenderung menjalani hidup dengan senantiasa melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan Tuhan, penuh kesadaran akan keberadaan Tuhan, sehingga mencegahnya dari perbuatan-perbuatan tidak terpuji.

Pembentukan karakter religius di SKH Negeri 01 Kota Tangerang Selatan dilaksanakan dalam berbagai kegiatan, beberapa diantaranya adalah sholat berjamaah dan tadarus al-quran Bersama pada hari Jum'at pagi. Tak lupa pula dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Para pendidik menggunakan metode storytelling untuk menguatkan penyampaian nilai-nilai karakter. Yang mana hal tersebut diharapkan peserta didik mudah memahami dan merenungkan nilai-nilai karakter yang diberi, sehingga tercapailah tujuannya yaitu mengimplementasikan dikehidupan sehari-hari.

Norma-norma religius harus ditanamkan untuk membentuk karakter masyarakat bernegara yang baik terlebihnya untuk peserta didik. Penciptaan karakter dimulai dari hal sederhana yaitu diri sendiri kemudian ditanamkan pada keluarga dan akhirnya meluas ke masyarakat. Glok dan Stark dalam Lies Arifah membagi arah religius dalam lima dimensi sebagai berikut :

- a) Arah keyakinan, ialah hadirnya kepercayaan akan Tuhan dan semua hal yang berkorelasi dengan dunia tidak terlihat dan membenarkan hal-hal dogmatic dalam ajaran Kepercayaannya. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat fundamental dalam penganut agama.
- b) Arah Peribadatan, ialah yang berhubungan dengan Tingkat kohesi yang melingkupi keserangan dan kesungguhan sekumpulan perilaku, yang mana sikap tersebut itu telah diatur oleh agama seperti contoh aturan menjalankan ibadah.
- c) Arah Penghayatan, ialah bayangan bentuk perasaan yang dirasakan dalam agama atau seberapa jauh seseorang dapat menggali pembelajaran dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang dilakukan seperti doa.
- d) Arah Pengetahuan, ialah yang berhubungan dengan pemikiran dan wawasan seseorang terhadap tuntunan-tuntunan agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.
- e) Arah Pengalaman, ialah implementasi mengenai hal yang sudah diketahuinya dari pemahaman agama yang diikutinya lalu diterapkan melalui sikap dan perilaku dalam berkehidupan. (D. P. Oktari & Kosasih, 2019)

Kelebihan dan Kekurangan Metode Storytelling untuk Pembelajaran.

Lebih lanjut, metode storytelling yakni salah satu metode pembelajaran yang diterapkan didalam kelas. Adapun beberapa kelebihan metode storytelling antara lain : 1. Cerita bisa membuat semangat peserta didik, karena peserta didik akan mendengar dan merenungi makna dari cerita. 2. Menunjukan semua emosi terakumulasi pada ringkasan yang ada pada akhir cerita, dapat memajukan cara bertutur kata dengan baik . 3. Dapat memengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, benci atau bersemangat dalam suasana cerita. Hal ini bisa dimanfaatkan peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik. Selain beberapa kelebihan yang sudah dipaparkan diatas, metode storytelling juga mempunyai beberapa kelemahan yaitu : 1. Memakan waktu yang cukup lama. 2. Tidak cocok untuk materi teoritis. 3. Terbatas pada keterampilan mendengarkan (Munajah & Pd, n.d.)

Penggunaan Metode Storytelling dalam Meningkatkan Karakter Religius di SKH Negeri 01 Kota Tangerang Selatan

Storytelling merupakan metode pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar dengan cara bercerita. Disini pendidik mengajar dengan bercerita dan peserta didik menyimakanya dengan baik, lalu peserta didik tuna netra diberi kesempatan untuk menceritakan wawasan yang ia tahu serta bertukar pikiran dengan bercerita dengan peserta didik tuna netra lain ataupun pendidik. Metode ini dikembangkan di SKH Negeri 01 Kota Tangerang Selatan guna mengoptimalkan indera pendengaran anak tuna netra untuk menunjang indera penglihatannya yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Metode storytelling juga membuat peserta didik tuna netra aktif dalam pembelajaran, menghidupkan suasana pembelajaran di kelas sehingga membuat mereka mudah memahami pembelajaran. Menurut hasil wawancara dengan pendidik mata Pelajaran agama islam di SKH Negeri 01 Kota Tangerang Selatan. Dalam penggunaan metode storytelling guna meningkatkan karakter religius, pendidik melakukan ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan olen pendidik, sebagai berikut :

1. Penyampaian teori, pada pertengahan atau diakhir pembelajaran dikuatkan dengan menceritakan kisah-kisah guna menguatkan materi.
2. Peserta didik mendengarkan, menyimpulkan lalu menceritakan kembali.
3. Peserta didik mengaitkan teori dengan pengalaman yang pernah ia alami laku menceritakannya.
4. Dilakukannya diskusi antar peserta didik satu dengan lainnya ataupun dengan pendidik.
5. Pendidik menceritakan kisah suri tauladan yang berkaitan dengan materi, serta memberikan motivasi-motivasi guna menguatkan karakter peserta didik.
6. Jika ada materi yang berkaitan dengan Gerakan, maka pendidik memberikan materi dengan bercerita sekaligus mengarahkan gerakan.
7. Saat praktek lapangan, peserta didik mempraktikkan hasil dari yang ia pelajari.
8. Pendidik menyampaikan nasehat dan motivasi menggunakan metode storytelling kepada peseta didik tuna netra.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan wawancara dengan guru agama metode story telling pada peserta didik tuna netra membuat :

- a. Peserta didik tuna netra fokus mengoptimalkan indera pendengarannya ketika sedang memahami cerita, melatih indera pendengaran untuk lebih sensitif dan peka.
- b. Bertambahnya pengetahuan dan wawasan peserta didik tuna netra akan ajaran-ajaran agama islam.
- c. Peserta didik tuna netra mudah mengambil nilai karakter yang pendidik sampaikan.
- d. Peserta didik tuna netra cenderung mempraktikan dikehidupan nyata tentang nilai-nilai karakter yang pendidik sampaikan, karena menggunakan metode storytelling memudahkan pendidik untuk menyampaikan pesan tersirat ataupun tersurat dari cerita yang diceritakan.
- e. Peserta didik satu dan lainnya saling tolong-menolong dalam melakukan kebaikan seperti pesan yang disampaikan pendidik melalui storytelling (seperti dalam hal sholat, berwudhu)
- f. Peserta didik juga memiliki akhlak yang baik (sopan santun kepada sesama ataupun orang yang lebih tua.
- g. Peserta didik menghormati pendidik,
- h. Peserta didik bertutur kata baik, tidak ada bully-membully teman.

Dengan hasil yang demikian efektif untuk meningkatkan karakter religius peserta didik. Metode Storytelling di SKH Negeri 01 Tangerang Selatan, senantiasa digunakan dan selalu dikembangkan baik dari sisi pendidik atau peserta didiknya.

SIMPULAN

Berdasarkan akumulasi perolehan data, dan pembahasan penelitian yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa metode storytelling bisa meningkatkan karakter religius peserta didik tuna netra di SKH Negeri 01 Kota Tangerang Selatan. Wujud nyata dari bisa meningkatkan karakter religius peserta didik adalah melalui implementasi nilai-nilai karakter yang disampaikan oleh pendidik, meliputi : peserta didik disiplin dalam beribadah, saling tolong-menolong dalam beribadah, sopan-santun peserta didik, berkelakuan baik, tidak berbicara kasar, kepedulian antar peserta didik satu dengan lainnya, semangat yang tertanam pada peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih yang pertama penulis ucapkan untuk Allah SWT, yang memberi kemampuan, kemudahan, kelancaran. Ucapan terimakasih kedua peneliti sampaikan untuk orang tua dan keluarga yang senantiasa memanjatkan doa-doa tulus untuk peneliti serta memberikan dukungan yang maksimal. Terimakasih selanjutnya adalah untuk orang-orang yang membersamai proses penelitian ini sehingga berjalan dengan lancar (sahabat, pendidik dan peserta didik SKH Negeri 01 Kota Tangerang Selatan, serta tidak lupa terimakasih untuk diriku sendiri, alhamdulillah ,penelitian ini selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. (2019a). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).<https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Ahsanulhaq, M. (2019b). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
<https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Ansulat Esmael, D. (2018). *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya*. II(1).
- Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). In *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* (Vol. 6, Issue 1). Online. <http://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/index>
- Hafni Sahir, S. (n.d.). *Metodologi Penelitian*. www.penerbitbukumurah.com
- Handoyo, R. R. (2022). Analisis Teori Belajar dalam Metode Pembelajaran Membaca Braille pada Anak Tunanetra. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 5(1), 60–70.
<https://doi.org/10.30605/jsgp.5.1.2022.1616>
- Indah Lestari, P., & Prima, E. (2023). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pengaruh Metode Storytelling Berbasis Kearifan Lokal Bali terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Universitas Dhyana Pura*, 7(2).
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3012>
- Iryanti, S. S., Liza, F., Muhammadiyah, U., & Jakarta, H. (2019). *Implementasi metode Kritik Intrinsik dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran* (Vol. 10, Issue 1).
<http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>
- Kalsum, U., & Taufiq, M. (2023). Upaya Guru Meningkatkan Maharah Istima' melalui Metode Storytelling pada Siswa Kelas X. In *Journal of Education Research* (Vol. 4, Issue 3).
- Mayang, I., Badry, S., Rahman, R., & Padang, U. N. (n.d.). *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius*. <http://annuha.ppj.unp.ac.id>
- Metode, P., Terhadap, S., Karakter, P., Rusiyono, R., & Apriani, A.-N. (2020). *Pengaruh Metode Storytelling terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme pada Siswa SD*. XI(1), 11. <http://journal.uny.ac.id/index.php/>
- Munajah, R., & Pd, M. (n.d.). *Modul Pedoman Bercerita (storytelling) untuk Guru Sekolah Dasar*.
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL*, 28(1), 42.
<https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>
- Oktari, W., Harmi, H., & Wanto, D. (2020). Strategi Guru dalam pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus. In *Strategi Guru dalam Pembelajaran PAI... |* (Vol. 13, Issue 2).
- Pendidikan, J. T., & Praptaningrum, A. (n.d.). *Penerapan Bahan ajar Audio untuk Anak Tunanetra Tingkat SMP DI Indonesia*.

- Putri, E., & Husmidar, D. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education Research*, 2(1), 24–28. <https://doi.org/10.37251/jber.v2i1.132>
- Rahman Tibahary Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Dampal selatan Jl Husain Laewang No, A., Dampal Selatan, S., & Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Dampal selatan Jl Husain Laewang No, S. (2018). Model-Model Pembelajaran Inovatif Muliana. In *Scolae: Journal of Pedagogy* (Vol. 1, Issue 1).
- Setiarani, S., & Suchyadi, Y. (n.d.). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tuna Netra Berprestasi Usia Sekolah Dasar*. <http://journal.unpak.ac.id/index.php/jppguseda>,
- Syafrin, Y., Kamal, M., Arifmiboy, A., & Husni, A. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 72–77. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.111>
- Wirabumi, R. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. In *Annual Conference on Islamic Education and Thought ACIET: Vol. I* (Issue I).